

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB “TA’LIM
MUTA’ALLIM” AZ-ZARNUJI DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh:

HASANUL MUKHLISIN
Nim. D01212078



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FEBRUARI 2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hasanul Mukhlisin

NIM : D01212078

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
TA'LIM MUTA'ALLIM DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 03 Februari 2017
Saya yang menyatakan,



Hasanul Mukhlisin
D01212078

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Hasanul Mukhlisin

NIM : D01212078

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB “TA’LIM
MUTA’ALLIM” AZ-ZARNUJI DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA.**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 02-02-2017

Pembimbing



Dra. Ilun Muallifah, M. Pd.
NIP. 196707061994052001

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

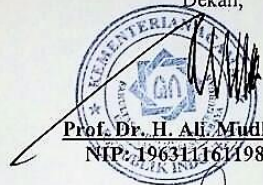
Skripsi oleh Hasanul Mukhlisin ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 07 Februari 2017

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

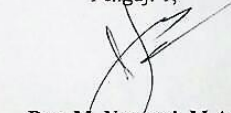
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



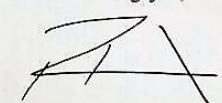
Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag
NIP: 196311161989031003

Penguji 1,



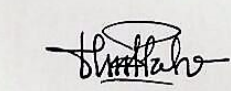
Drs. M. Nawawi, M.Ag
NIP: 195704151989031001

Penguji 2,



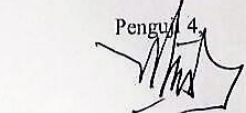
Dr. H. Moch Tolchah, M.Ag
NIP: 195303051986031001

Penguji 3,



Dra. Hun Mualifah, M.Pd
NIP: 196707061994052001

Penguji 4,



Drs. H. M. Mustofa, SH, M.Ag
NIP: 195702121986031004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HASANUL MUKHLISIN
NIM : D01212078
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN/PAI
E-mail address : Lieshinaje@Gmail.Com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM

AZ-ZARNUJI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

DI INDONESIA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Senin, 27 Februari 2017

Penulis

(Hasanul Mukhlisin)

ABSTRAK

Nama : Hasanul Mukhlisin

Key Word : PENDIDIKAN AKHLAK DI TA'LIM MUTA'ALLIM DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Upaya memperbaiki akhlak, moral, dan karakter manusia adalah hal yang wajib dilakukan oleh setiap insan. Itu semua bertujuan agar manusia mencapai tujuan hidupnya, yakni mewujudkan *insan kamil* (manusia yang sempurna). Akhlak menjadi hal yang pokok bagi manusia, karena itu Rasulullah menyuruh umatnya untuk senantiasa memperbaiki akhlak.

Dalam kitab Ta'lim Muta'allim terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak yang relevansi dengan nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia, hal ini diharapkan bisa menjadi rujukan bahwa sejak dulu pun ulama' salaf sudah menggagas pendidikan karakter yang dibahasakan dengan pendidikan akhlak, karena keduanya berbeda akan tetapi mempunyai tujuan dan misi yang sama, yaitu membangun bangsa yang kuat dan bermartabat.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif.

Tujuan penelitian ini menjelaskan relevansi nilai – nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab *Ta'lim Muta'allim* karya al-Zarnuji dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam kitab Ta'lim Muta'allim adalah Akhlak seseorang harus memiliki niat dalam mencari ilmu, mempunyai sifat tawakkal, wara', menjaga perilaku dan sunnah Rasul, Akhlak terhadap sesama makhluk untuk menghormati ilmu, Menjaga hubungan baik dan menghormati guru, sabar dan tabah dalam belajar, Bermusyawarah, Akhlak pribadi dalam kesungguhan hati (ketekunan), Akhlak terhadap diri sendiri menyantun diri, memiliki rasa kasih sayang, tidak melakukan pantangan bagi orang yang berilmu.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini bisa memperkaya khazanah keilmuan Fakultas Tarbiyah FTK UINSA dan menjadi terobosan ilmiah yang konstruktif bagi segenap praktisi pendidikan Islam dalam rangka menciptakan satu pola pendidikan yang Islami untuk menjawab tantangan dan perkembangan zaman. Wallahu a'lam.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	8
F. Definisi Operasional.....	11
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pendidikan Akhlak.....	19
1. Pengertian Pendidikan.....	19
2. Pengertian Akhlak.....	20
3. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	22
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	23
5. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	29
B. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter.....	31
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	31
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	33
3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter.....	35
4. Dasar Pembentukan Karakter.....	36
5. Karakter yang Diperlukan Bangsa Indonesia.....	37

BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM

A. Biografi Imam Az-zarnuji.....	41
B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Ta’lim Muta’allim.	43
1. Akhlak kepada Allah.....	44
2. Akhlak kepada sesama Makhluk.....	52
3. Akhlak kepada Diri Sendiri.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang darinya lahir suatu perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian, disebut Akhlak. Jika melahirkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan *syara'* (hukum islam), hal tersebut disebut akhlak baik, jika melahirkan perbuatan tidak baik, hal tersebut disebut akhlak buruk.¹

Secara etimologis kata akhlak merupakan jama' dari kata *al-khuluq* atau *al-khulq*, yang berarti (1) tabiat, budi pekerti, (2) kebiasaan atau adat, (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (4) agama, dan (5) kemarahan (*al-gadab*).

Karena akhlak merupakan suatu yang melekat pada jiwa, maka suatu perbuatan baru disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat (1) perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau hanya dilakukan sesekali, maka perbuatan tersebut tidak bisa disebut akhlak. Misalnya, pada suatu saat, orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang kepada orang lain karena alasan tertentu. Dengan tindakan ini ia tidak bisa disebut murah hati atau berakhlak dermawan karena hal itu tidak melekat dalam jiwanya. (2) perbuatan itu timbul dengan tiba-tiba tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga ia benar-benar

¹ Azyumardi Azra dkk, Ensiklopedia Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve), h. 130

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi kepada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), kedua jenis ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri-kringingan kita, hasrat kita-untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sebagaimana ditunjukkan Novak, tidak ada seorangpun yang memiliki semua kebaikan itu, setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan yang lain.

[illegible]

Lebih lanjut dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa metode mendidik anak dengan memberi contoh, pelatihan, pembiasaan (drill) kemudian nasehat dan

Islam sebagai *rahmatan lil al-'alamin* mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Ajaran seperti itu dilatarbelakangi karena manusia diciptakan sebagai *khalifah* (pemimpin) dan tujuan dari penciptaan manusia adalah untuk patuh dan taat pada Allah SWT. Oleh karena itu manusia hendaklah mengembangkan potensi yang baik agar menjadi insan kamil yang senantiasa mengamalkan perbuatan baik dan mampu meraih kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, sebaliknya manusia juga harus mampu mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus dalam kuburukan dan kesesatan dengan menuruti apa-apa yang diinginkan hawa nafsunya dan tidak taat terhadap perintah maupun menjauhi larangan Allah yang akhirnya kelak akan membawanya ke dalam neraka yang sangat pedih siksaannya.

Di era modern ini, teknologi berkembang sangatlah pesat, bahkan semua orang tidak merasa disulitkan dalam menjalani kehidupannya berkat berkembangnya teknologi. Pada teknologi informasi dan ilmu pengetahuan misalnya, pada saat ini memang banyak membawa dampak positif bagi manusia hampir di semua bidang kehidupan. Akan tetapi hal tersebut juga menjadi dampak yang sangat besar terhadap masyarakat yang semakin menjurus pada hal-hal yang lebih bersifat negatif. Pola-pola perilaku masyarakat memiliki kecenderungan melenceng dari koridor-koridor akhlak mulia. Hal ini terjadi

[illegible]

*anas bin malik berkata dari rasulullah SAW berkata: muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka.*⁶

keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.¹⁴ Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 5 sub bab sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif. Penelitian kepustakaan (library research) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang dalam kepustakaan.¹⁵ Library research yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan dimasa sekarang. Sedangkan literatur yang akan diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga dalam bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, blog, dan lain-lain.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis digunakan untuk merumuskan secara jelas hakikat yang mendasari konsep-konsep pemikiran Syeikh az-Zarnuji. Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: ALFABETA, 2012), h.2.

¹⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Pembelajaran dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.109.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

- [illegible]

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Analisis data ini merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan sehingga fokus penelitian ini dapat ditelaah, diuji, dijawab secara cermat dan teliti.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analisis) yaitu analisis yang merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai tertentu dalam sebuah buku dengan memperhatikan pada konteks.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis kitab Ta'lim Muta'allim karangan Az-zarnuji sebagai sumber primer dari pendidikan akhlak dan buku Konsep dan Model Pendidikan Karakter karangan Prof. Dr. Muchlas Samani sebagai sumber primer dari pendidikan karakter di Indonesia.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yaitu:

Bab satu, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi tentang kajian pustaka yang meliputi teori umum pendidikan akhlak dan pendidikan karakter di Indonesia yang di ambil dari berbagai sumber buku primer dan sekunder.

Bab tiga, memuat tentang nilai – nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Ta’lim Muta’allim karya az-Zarnuji, dimana terdapat dua sub bab, sub bab pertama menerangkan tentang hakikat pendidikan akhlak dan sub bab kedua menerangkan pendidikan akhlak yang termuat dalam kitab Ta’lim Muta’allim.

Bab empat, memuat tentang pendidikan karakter di Indonesia, dimana dalam bab ini peneliti membagi dalam dua sub bab, sub bab pertama menerangkan tentang hakikat pendidikan karakter dan sub bab kedua menerangkan tentang pendidikan karakter di Indonesia.

Bab lima, analisis dari berbagai data yang diperoleh, sekaligus menentukan titik temu yang merupakan sisi kesesuaian dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan teori mengenai

KAJIAN PUSTAKA

Menarik sebuah pengertian dari satu kalimat yang terdiri dari dua atau beberapa suku kata, maka terlebih dahulu membahas lebih rinci dari suku kata tersebut, seperti halnya untuk mengetahui pengertian pendidikan akhlak maka harus diketahui terlebih dahulu pengertian “Pendidikan” dan “Akhlak”, sehingga dapat diketahui definisi daripada kalimat “Pendidikan Akhlak”.

a. Menurut Syed Muhammad Al-Naquist Al-Attas pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam manusia. Dalam jawaban ini, "suatu proses penanaman" mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai "pendidikan" secara bertahap. "Sesuatu" mengacu pada kandungan yang ditanamkan; dan "diri manusia" mengacu pada penerima proses dan kandungan itu.¹

b. Menurut Prof. Azyumardi Azra pendidikan adalah merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.²

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana 2012), h. 4.

- c. Pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada peserta didik.³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan sebagai proses dalam pembentukan individu secara integral, agar dapat mengembangkan, mengoptimalkan potensi kejiwaan yang dimiliki dan mengaktualisasikan dirinya secara sempurna.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab berupa jama' atau bentuk ganda dari kata khuluq yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai tingkah laku, atau tabiat. Istilah akhlak mengandung arti persesuaian dengan kata khalq yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan.⁴

⁴ Sudirman Tebba, *Seri Manusia Malaikat*, Cet I, (Yogyakarta: Scripta Perenia, 2005), h. 65.

tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu memunculkan perbuatan-perbuatan baik maka itu disebut akhlak terpuji (mahmudah), dan jika sifat yang tertanam itu memunculkan perbuatan-perbuatan buruk maka disebut akhlak buruk (akhlak mamdudah).⁸

Berangkat dari term-term yang dijelaskan secara terpisah mengenai definisi pendidikan dan akhlak, maka penjelasan tersebut memberikan pemahaman, bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan.⁹

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 6.

¹⁰ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), h. 49.

- a. Menurut Moh Atiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa “tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperangai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur dan suci.”²⁶
- b. Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seseorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang yang memberikan hartanya karena terpaksa. Seseorang yang merendahkan hati, ia merasakan lezatnya tawadhu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah agar manusia mempunyai budi pekerti yang luhur dan mulia, taat kepada Allah, penciptaannya dan berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya sesuai dengan ajaran Allah dan Rasullnya.

[illegible]

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Didalam Al-Quran Surah Al-Syams (91):8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka atau fasiq) dan taqwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah berikut ini.

[illegible]

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB “TA’LIM MUTA’ALIM”

Dikalangan pesantren, khususnya pesantren tradisional nama al-zarnuji tidak asing lagi ditelinga para santri. Al-zarnuji dikenal sebagai tokoh pendidikan islam. Kitabnya yang berjudul Ta'lim muta'alim merupakan kitab yang sangat populer yang wajib di pelajari di pesantren-pesantren. Bahkan para santri wajib mengkaji dan mempelajari kitab ini sebelum membaca kitab-kitab lainnya.

Nama lengkap al-zarnuji adalah Burhan al-din ibrahim al-zarnuji al-hanafi. Nama yang lain yang disematkan kepadanya adalah burhan al-islam dan burhan al-din. Tanggal kelahirannya belum diketahui secara pasti. Mengenai tanggal wafatnya terdapat dua pendapat, ada yang mengatakan beliau wafat pada tahun 591 H/1195 M, dan ada pula yang menyatakan beliau wafat pada tahun 840 H/1243 M.¹

Sedangkan berkaitan pertanyaan dimana Syekh Az-Zarnuji hidup, Van Grunebaum dan Abel memberikan informasi sebagaimana dikutip oleh Maemonah dalam tesisnya,² mereka berpendapat bahwa Az-Zarnuji adalah seorang sarjana muslim yang hidup di persia. Lebih lanjut dia mengatakan

² Muchtar affandi dalam maemonah, reward and punishment sebagai metode pendidikan anak menurut ulama klasik (study pemikiran ibnu maskawih al-ghazali dan az-zarnuji) (semarang: tesis program pasca sarjana IAIN walisongo, 2009), h. 52

Dalam buku islam berbagai prespektif , Affandi muchtar mendapat informasi lain tentang al-zarnuji berdasar pada data dari ibnu Khalikan.⁴ Yaitu menurutnya imam al-zarnuji adalah salah seorang guru imam rukn addin imam zada (wafat 573/1177-1178) dalam bidang fiqih. Imam zada juga beguru pada syekh ridau al-din al-nishapuri (wafat antara tahun 550 dan 600) dalam bidang mujahadah.

Kepopuleran imam zada diakui karena prestainya dalam bidang ushuludin bersama dengan kepopuleran imam lain yang juga mendapat gelar rukn (sendi). Mereka antara lain rukn al-din al-amidi (wafat 615) dan rukn ad-din at-tawusi (wafat 600). Dari data ini dapat dikatakan bahwa al-zarnuji hidup sezaman dengan syekh ridau al-din an-nishapuri.

⁴ Sudarnoto abdul hakim, *Islam Berbaqai Prespektif* (vogyakarta :LPMII,1995), h. 20

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-zarnuji wafat sekitar tahun 620 h.⁶ atau dalam kata lain al-zarnuji hidup pada seperempat akhir abad ke 6 sampai pada duapertiga dari abad ke 7 h.

Nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam kitab Ta'lim Muta'allim banyak menerangkan tentang adab mencari ilmu, di dalam kitab Ta'lim Muta'allim belajar atau mengajarkan ilmu tidak hanya mementingkan proses pentransferan ilmu melainkan juga penting untuk menjaga akhlak seorang pencari ilmu dalam mencari ilmu.

⁶ Ibid., h. 18-19

Syaikh ‘Abd Al-Salam menjelaskan, “Rezeki tidak akan berkurang karena keluargaku bertambah. Janganlah engkau risau dengan perkara yang telah mendapat jaminan Allah. Tetapi, risaulah engkau dengan sesuatu yang tidak dijamin oleh-Nya, yaitu keselamatanmu di akhirat.”¹⁰

Suatu ketika seorang badui bertanya kepada Nabi SAW, “Apakah saya harus mengikat unta saya atau membiarkannya dan saya cukup tawakkal?” beliau menjawab, “ikatlah lalu bertawakkallah”. Beliau bersabda, “kalau kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenarnya, niscaya dia melimpahkan rizeki kepadamu sebagaimana dia melimpahkan rizeki kepada burung yang pergi pagi dalam keadaan lapar dan kembali petang dalam keadaan kenyang.”

¹¹ Ibid, h. 50.

Kemudian bagi pelajar, selama menuntut ilmu harus disertai tawakkal (berserah diri), dan jangan risau dengan masalah rizki, jangan sampai hati dikotori dengan masalah tersebut.

Pada suatu hari, hasan Al-Basri r.a ditanya, “hari apa menurutmu yang patut dikatakan hari raya itu, wahai Abal hasan?”. Hasan Al Basri menjawab, “Setiap hari yang pada hari itu aku tidak berbuat maksiat kepada Allah Ta’ala.” Mereka bertanya lagi, “apa rahasia zuhudmu dalam dunia-Nya, wahai Abal Hasan?”. Hasan Al-basri menjawab, “aku tahu rezekiku tidak akan diambil oleh orang lain, karena itulah kalbuku selalu tenang. Aku tahu amal perbuatanku tidak akan bisa ditunaikan oleh orang lain, karena itulah aku sibuk melakukannya. Aku tahu Allah Ta’ala selalu mengamatiku, karena itulah aku merasa malubila Dia melihatku sedang dalam maksiat. Dan, aku tahu kematian sudah menungguku, karena itulah aku selalu menambah bekal untuk hari pertemuanku dengan Allah Azza wa Jalla”¹²

[illegible]

Hal ini supaya diketahui bahwa pergi menuntut ilmu itu tidak pernah lepas dari kesulitan, karena menuntut ilmu merupakan suatu yang mulia, bahkan menurut beberapa ulama lebih mulia daripada perang. Masalah pahala itu menurut seberapa besar tingkat kesulitan dan kesusahan dalam melakukannya. Barang siapa yang mampu bersabar dalam menghadapi kesulitan akan menemukan kenikmatan ilmu lebih dari kenikmatan lain yang ada di dunia. Hal ini sesuai dengan ucapan Muhammad bin Hasan ketika tidak tidur di waktu malam, lalu terpecahkan segala masalah yang dihadapinya, ia berkata: “dimanakah letak kenikmatan menjadi putra raja jika dibandingkan dengan apa yang aku alami sekarang ini.

Wara' secara kebahasaan berarti "saleh dan menjauhkan diri dari dosa". Dalam istilah tasawuf, wara' berarti "menjauhi atau meninggalkan sesuatu yang di dalamnya terdapat unsur-unsur syubhat (diragukan halal dan haramnya)".¹⁴

¹⁴ Nasiruddin, *Jalan yang Ditempuh Para Pecinta Allah*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010) h. 259.

Wara' tingkat ketiga tercermin dari ungkapan asy-Syibli yang mengatakan bahwa orang wara' hatinya tak pernah lupa mengingat Allah SWT.¹⁵

[illegible]

Ungkapan ini sejalan dengan firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ ﴿١٩١﴾

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”(QS.3.191).¹⁶

Mengenai wara', sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah Saw. Beliau bersabda: “ barangsiapa tidak berlaku wara' ketika belajar ilmu, maka dia akan diuji oleh Allah dengan salah satu dari tiga perkara: adakalanya ia dimatikan ketika muda, ditempatkan bersama orang-orang bodoh, atau diuji menjadi pelayan para penguasa.” Jika seseorang wara' dalam menuntut ilmu, maka ilmu tersebut akan bermanfaat, belajarpun lebih mudah dan memperoleh faedah yang banyak.

¹⁶ Departemen Agama, *Aquran dan Terjemahan*, (Bandung: Dipenogoro, 2008), h. 110.

[illegible]

¹⁷ Az-Zarnuji, Penerjemah: Muhammadun Thaifuri, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Menara Surabaya, 2008), h. 121

¹⁸ Ibid., h. 123

Menurut Az-zarnuji seseorang yang menuntut ilmu bila ingin mendapatkan ilmu maka harus dengan cara menghormati ilmu tersebut, dengan cara menghormati kitabnya, dengan meletakkan kitab di tempat yang lebih tinggi, tidak menjulurkan kakinya ke arah kitabnya, meletakkan kitab tafsir di atas kitab-kitab yang lainnya dengan niat memuliakan, tidak meletakkan sesuatu di atas kitab, tidak mencoret-coret serta tidak membuat tulisan yang bisa mengaburkan tulisan kitab kecuali dalam keadaan terpaksa, hendaknya tidak ada tulisan warna merah di dalam kitab.

[illegible]

Salah satu cara menghormati guru adalah hendaknya jangan berjalan di depannya, jangan duduk di depannya, jangan memulai pembicaraan kecuali dengan izinnya, jangan banyak bicara di dekatnya,

²²Ibid., h. 34.

3. Akhlak kepada diri sendiri

Kemudian bagi pelajar seharusnya bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami

[illegible]

*dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*²⁵

Dikatakan bahwa: “Barang siapa bersungguh-sungguh mencapai sesuatu (dengan keseriusan) niscaya akan mendapatkannya. Dan barang siapa yang mau mengetuk pintu, pasti dapat masuk sampai dalam.”²⁶

Tercapainya sesuatu (cit-cita) yang diharapkan, itu sesuai dengan kemampuannya dalam berusaha. Dalam belajar untuk mencapai kesuksesan mempelajari ilmu agama (fikih) dibutuhkan adanya kesungguhan dari tiga orang, yaitu pelajar, guru dan ayah bila masih hidup.

b. Menyantun diri

Seorang pelajar tidak boleh terlalu memaksa diri sendiri dan membebaninya terlalu berat, karena akan melemahkan tubuhnya, sehingga tidak mampu melakukan sesuatu. Tetapi ia harus memperlakukan diri sendiri dengan santun, karena sikap santun merupakan modal yang besar dalam meraih segala sesuatu. Rasulullah bersabda, “Ingatlah, bahwa Agama itu kokoh, maka perhatikanlah dirimu dalam menjalankan agama dan jangan kau menyakiti dirimu sendiri dalam beribadah kepada Allah, karena orang yang lemah tidak

²⁵ Departemen Agama, *Aquran dan Terjemahan*, (Bandung: Dipenogoro, 2008), h. 638

²⁶ Az-Zarnuji, Penerjemah: Muhammadun Thaifuri, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Menara Surabaya, 2008), h. 50

“kesombongan adalah sifat yang hanya menjadi milik Tuhan kita, maka jauhilah dan hindarilah.”³¹

Telah dikatakan bahwa sabar dan tabah merupakan pangkal dari segala hal. Namun, tidak semua orang bisa melakukan hal tersebut. Sebagai santri, hendaknya mampu bersikap sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, sabar dalam menghadapi cobaan dan sabar dalam melawan hawa nafsu. Seorang santri juga harus sabar dalam menghadapi seorang guru dan bersabar atas ilmu yang dipelajari. Tidak dibenarkan bagi santri yang ingin berpindah ke bidang ilmu yang lain sebelum bidang ilmu yang pertama tersebut sempurna untuk dipelajari. Seperti yang ditulis dalam kitab ta'lim muta'allim sebagai berikut:

Keberanian adalah sabar sejenak, maka sebaiknya pelajar mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru.³²

³² Ibid., h. 34

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Sebelum membahas tentang konsep pendidikan karakter secara universal perlu dipahami dulu bahwa sebenarnya telah ada konsep pendidikan karakter yang asli (genuine) Indonesia. Konsep pendidikan karakter yang asli Indonesia itu dapat digali dari berbagai adat-istiadat dan budaya di Indonesia, ajaran berbagai agama yang ada di Indonesia serta praktik kepemimpinan yang telah lama diterapkan di Indonesia.¹

Mengingat masyarakat indonesia yang bersifat multi-pluralis tentu akan sedikit repot jika seluruh adat dan budaya di Indonesia ditampilkan disini. Untuk memudahkan pembahasan, dengan asumsi bahasa adalah produk adat dan budaya, maka sebagai titik tolak pembahasan adalah adanya lima bahasa yang memiliki penutur terbesar di Indonesia (dari Barat ke Timur): Batak, Sunda, Jawa, Madura, dan Bugis. Dalam hal ini karena bahasa Melayu merupakan akar bahasa Indonesia tentu saja tidak perlu di bahas disini.

[illegible]

karakter khas dari budaya Sunda sebagai konsekuensi dari pandangan hidup religiusnya.

Silih asih adalah wujud komunikasi dan interaksi religious sosial yang menekankan kepada sapaan cinta kasih Tuhan serta meresponnya melalui cinta kasih kepada sesama manusia. Dengan kata lain *silih asih* merupakan kualitas interaksi yang dilandasi dengan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Semangat macam ini melahirkan moralitas egaliter terhadap masyarakat. Dalam tradisi *silih asih* manusia saling menghormati, tidak ada manusia yang superior maupun yang inferior. Prinsip egaliter ini kemudian melahirkan etos musyawarah, kerja sama, serta sikap untuk bersifat adil.

Masyarakat *silih asah* dapat dimaknai saling bekerja sama untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan. Tradisi ini telah melahirkan etos dan semangat ilmiah memupuk jiwa curiositas dan saling mengembangkan diri untuk memperkaya khazanah pengetahuan dan teknologi. Hal ini pada gilirannya diharapkan mampu menciptakan ototomi dan kedisiplinan sehingga tidak bergantung kepada masyarakat lain.

Masyarakat *silih asuh* memandang kepentingan kolektif maupun kepentingan pribadi mendapat perhatian berimbang melalui saling pantau, saling kontrol, tegur sapa, dan saling memberikan bimbingan. Budaya silih asuh ini kemudian mampu memperkuat ikatan emosional yang telah dikembangkan dalam tradisi silih asih dan silih asah. Ketiga-tiganya menjadi semacam *tri pillars* yang melandasi adat dan budaya Sunda.

Bergantung pada sumber yang diacu, banyak sekali nilai-nilai karakter Jawa yang sepatutnya dianut dan dikembangkan oleh masyarakat Jawa. Salah satu contoh adalah seperti yang dikembangkan dalam Taman Siswa. Ki Tyasno Sudarto, ketua umum majelis hukum Taman Siswa (2007) seperti yang dikutip oleh Ekowarni (2009) yang menyatakan bahwa dasar filosofis karakter adalah *Tri Rahayu* (tiga kesejahteraan) yang merupakan nilai-nilai luhur (supreme values) dan merupakan pedoman hidup (guiding principles) meliputi: *Memayu hayuning salira* (bagaimana hidup untuk meningkatkan kualitas diri sendiri), *Memayu hayuning bangsa* (bagaimana membangun kesejahteraan untuk negara dan bangsa), *Memayu hayuning bawana* (bagaimana membangun kesejahteraan dunia).

KPH H. Anglingkusumo salah satu keturunan Paku Alam mencoba mentafsirkan ajaran-ajaran Paku Alam. Diantaranya ajaran yang tertulis di *regol* (pintu gerbang) puro Pakualaman yang berbunyi *wiwara kusuma winayang* reka. *Wiwara* artinya pintu atau terbuka, *kusuma* berarti budi luhur, *winayang* artinya sasmita (ilham), *reka* berarti pola pikir. Sehingga makna keseluruhan adalah orang yang berbudi luhur niscaya selalu terbuka dan bijaksana.

nsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap orang Jawa yang lain adalah *andhap asor* atau *lembah manah* artinya rendah hati, tidak sombong (ora kumalungkung). Rendah hati berarti tidak mau menonjolkan diri walaupun mempunyai kemampuan (bagai ilmu padi makin merunduk makin berisi). Orang yang *andhap asor* juga mampu menahan diri, jika dicela tidak mudah marah tetapi justru akan mawas diri apa kekurangan dan kelemahannya.

Wakul glimpang segane dadi sak ratan (2x)

Makna lagu tersebut merupakan pepeling (peringatan) agar jika menjadi pemimping dalam menerima amanah (nyunggi wakul) tidak sembrono (gembelengan), tidak seenaknya sendiri. Akibatnya nanti seluruh tatanan dan aturan masyarakat dapat menjadi rusak, kondisi negara tidak terkendali.

Bahkan dalam hubungan antara manusia dan Tuhannya, serta kewajiban manusia selagi hidup ada tembang Jawa yang sarat akan makna, yaitu tembang *sluku-sluku bathok*. Lirik lengkapnya adalah sebagai berikut:

Nek obah medeni bocah

Nek urip goleka dhuit

Sluku-sluku bathok, bathok e ela elo, berasal dari bahasa Arab: Ghuslu-ghuslu bathnaka, artinya mandikanlah batinmu. Bersihkanlah dirimu dulu sebelum membersihkan jiwa raga.

Bathok e ela-elo, batine La Ilaha Illallah. Maksudnya senantiasa berdzikir mengingat Allah, baik dalam waktu senang maupun dikala susah, dikala sehat maupun diwaktu tertimpa musibah, sebab segala peristiwa yang menimpa manusia mesti mengandung hikmah.

Si Rama menyang sala, mandilah, bersucilah, kemudian kerjakan salat.
Sebagai manifestasi dari firman Allah: “Tidak kuciptakan jin dan manusia kecuali berbakti berbakti kepadaKu.”

Oleh-oleh *e payung motha*, La Ilaha Illallah hayyun mauta, zikir kepada Allah mumpung masih hidup, bertaubat sebelum datangnya maut.

Mak jenthit lolo obah, wong mati ora obah, nek urip medeni bocah, nek urip goleka dhuit. Bila maut menjemput, orang mati itu hanya sak jenthitan (satu tunggingan), habis itu diam tidak bergerak selama-lamanya. Justru kalau bergerak akan menakut-nakuti anak kecil, sedangkan jika masih hidup adalah tugasnya mencari nafkah yang baik dan halal bagi keluarganya.

Sementara itu dalam pergaulan sehari-hari berbeda jelas dengan adat Batak yang terus terang, orang Jawa suka menggunakan perlambang,

perumpamaan, atau simbol-simbol. Perumpamaan dan pameo yang sering dijumpai di masyarakat Jawa antara lain adalah:

d. Adat madura terkait pendidikan karakter

Karena sedikitnya literatur terkait karakter adat Madura, penelitian ini mencoba mengungkap karakter yang terkandung dalam lagu-lagu daerah berbahasa Madura. Sejumlah nilai karakter berikut yang dikutip dari Pusat Bahasa Surabaya. Diantara lagu-lagu tersebut adalah *Lir Saalir*, yang teks aslinya seperti berikut:

Lir saalir, alir, alir, kung! Ngarek' benta ngeba sada

Mon motta esambi keya, lir saalir, alir, alir, kung!

Tada' kasta neng e ada', ghi' kasta e budi keya

Lir, saalir, alir, alir, kung!

Perreng pettong pote-pote, reng lalakon petangate

Lagu ini berbentuk pantun nasihat yang mengingatkan kita untuk selalu berhati-hati dalam bekerja, bertindak, bertingkah laku, berbicara, dan bersikap. Juga meberikan nasihat untuk berpikir jernih sebelum pengambil tindakan atau membuat keputusan, karena kesalahan dalam bertindak atau memutuskan sesuatu akan menimbulkan penyesalan dikemudian hari.

Lagu yang lainnya adalah *Pa' opa Iling* yang syair aslinya sebagai berikut:

Pa'opa' iling, dang dang asoko randhi,

Reng towana tar ngaleleng

Ajhara ngajhi babana cabbhi

Le oleh geddang bighi

Lagu ini semacam lagu nina bobo, dinyanyikan orang tua untuk menimang atau mengajak anaknya yang masih kecil. Sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, masyarakat Madura mewajibkan anaknya untuk mengaji sejak dini. Ngaji disini bukan sekedar mengaji Al-Quran, tetapi juga kegiatan mencari ilmu dunia bagi bekal kehidupan di masa mendatang.

Untuk dapat memberikan jaminan agar anak-anak mereka dapat dan lulus mengaji (mencari ilmu) para orang tua harus bekerja keras. Walau kadang-kadang hasilnya tidak seberapa (*reng towana tar ngaleleng, le olena geddhang bighi*).

e. Adat bugis terkait pendidikan karakter

Kita mendapatkan banyak pengetahuan tentang adat bugis karena petuah-petuah yang dinyatakan dalam tulisan. Sistem dan norma adat tertulis yang merupakan wujud kebudayaan tersebut disebut dengan *panngaderreng*. *Panngaderreng* dapat dimaknai sebagai totalitas norma hidup yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesama manusia dan terhadap pranata sosial secara seimbang. Sistem

sekelilingmu, barulah engkau berbuat seperti yang ditentukan oleh jori' (garis keturunan).

Panngaderreng menolak kesewenang-wenangan, perkosaan dan penindasan. *Panngaderreng* menjunjung tinggi persamaan dan kebijaksanaan. *Panngaderreng* melekat pada martabat manusia. Sementara itu ada empat pegangan negara agar tidak dapat dimasuki oleh musuh (orang-orang yang berbuat sewenang-wenang) yang meliputi:

- 1) Jujur sejalan dengan *ade'*
- 2) *Rappang* sejalan dengan kepastian
- 3) Keberanian sejalan dengan kepandaian/keterampilan
- 4) Dermawan sejalan dengan hati yang terbuka (toleransi).

Sedangkan pergaulan hidup harus dilandasi oleh empat macam yaitu:

- 1) Kasih sayang dalam keluarga
- 2) Saling memaafkan yang kekal
- 3) Tidak segan menolong dan melakukan pengorbanan demi keluhuran
- 4) Saling memberi nasihat untuk berbuat kebajikan.

Terkait dengan ajaran untuk selalu jujur dan tidak korupsi ada *pappasan* atau pesan leluhur yang tertulis dalam aksara lontar. Orang tua yang hendak melepaskan anaknya merantau berpegang teguh kepada dua *kuala sappo* (dua yang saya ambil sebagai pagar), yaitu *uganna panasae-lempu* (tunas nangka yang disebut *lempu*), dan *belona-lanukue-pacce* (hiasan pewarna kuku yang

Di Indonesia, pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diimplementasikan dalam sekolah-sekolah, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya. Namun implementasi pendidikan karakter itu masih terseok-seok dan belum optimal. Itu karena pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan ideal.³

³ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 22.

Dalam Bab II, Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 3, UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional:

Sebagai hasil Sarasehan Nasional Pendidikan budaya dan Karakter Bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010 telah dicapai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dinyatakan sebagai berikut:

- a. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan secara utuh.
- b. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu dibawah secara utuh.

[illegible]

Kementrian Pendidikan Nasional melalui wibsite resminya nya yaitu <http://www.kemdiknas.go.id> telah melansir ada sembilan pilar pendidikan karakter (suyanto, 2010) kesembilan pilar tersebut meliputi:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran/amanah dan diplomatis
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong/kerja sama
- 6) Percaya diri dan kerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

Disamping itu pelaksanaannya juga harus memperhatikan K4 (kesehatan, kebersihan, kerapian, dan keamanan).

Para ahli pendidikan di Indonesia umumnya bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak (golden age), karena usia ini terbukti sangat menentukan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabelitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Oleh karena itu sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan anak.

Dalam implementasinya pendidikan karakter umumnya diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen sekolah. Manajemen yang dimaksud di sini adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Sesungguhnya garis besar arah pendidikan karakter di Indonesia sudah diungkap dalam draf Grand Design Pendidikan Karakter, publikasi 23 Oktober 2010. Terungkap dalam draf tersebut kerangka proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter akan dilaksanakan dengan strategi pada konteks makro dan strategi pada konteks mikro. Ranah makro berskala nasional, sedangkan pada ranah mikro terkait pengembangan karakter pada suatu satuan pendidikan atau sekolah secara holistik (*the whole school reform*).

Secara makro perkembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, ideologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis: teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan, dan sosio-kultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh-tokoh, kelompok kultural, pesantren dan lain-lain.

Pada tahap pelaksanaan (implementasi) dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur (*structured learning experiences*). Dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para siswa dimana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter

Dalam ranah mikro sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter disekolah. Pengembangan nilai/karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan kokurikuler atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan di masyarakat. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*).

1. Cinta Allah dan kebenaran
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Amanah
4. Hormat dan santun

⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 5.

Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel 2.1 sebagai berikut:

[illegible]

		orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Anak-anak adalah generasi yang meneruskan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak di lingkungan keluarga akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika proses tumbuh kembang mereka sudah mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.⁹

[illegible]

keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak harus merata terhadap semua objek, yang meliputi perilaku lahir dan batin manusia agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab “Ta’lim Muta’allim” adalah: 1) Akhlak seseorang harus memiliki niat dalam mencari ilmu, 2) mempunyai sifat tawakkal, 3) wara’, 4) menjaga perilaku dan sunnah Rasul, 5) Akhlak terhadap sesama makhluk untuk menghormati ilmu, 6) Menjaga hubungan baik dan menghormati guru, 7) sabar dan tabah dalam belajar, 8) Bermusyawarah, 9) Akhlak pribadi dalam kesungguhan hati (ketekunan), 10) Akhlak terhadap diri sendiri menyantun diri, 11) memiliki rasa kasih sayang, 12) tidak melakukan pantangan bagi orang yang berilmu.

Dari sudut pandang peneliti, tampak jelas bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab “Ta’lim al-Muta’allim” begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan secara vertikal (habl min Allah) dan hubungan secara horizontal (habl min al-nas). Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup perilaku akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama makhluk, dan akhlak terhadap diri sendiri. berikut akan dipaparkan penjelasannya:

“banyak sekali amal perbuatan yang bercorak amal perbuatan duniawi, tetapi karena baiknya niat menjadi amal perbuatan akhirat, tetapi menjadi perbuatan dunia karena jeleknya niat”.

Lalu niat seperti apa yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu? Tujuan atau niat orang yang menuntut ilmu adalah mencari keridhaan Allah swt dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri seluruh nikmat Allah swt.

Lebih jelasnya diungkapkan bahwa agar setiap orang yang hendak mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertentu, dan lain sebagainya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak boleh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi.² Boleh mempunyai niat untuk meraih kemuliaan, apabila dengan itu dimaksudkan untuk kepentingan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak pada perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang tidak

²Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. (Bandung: Alfabeta, 2012), 11.

Hal ini yang dikenal dengan istilah kapitalisme pendidikan. Jika mencari ilmu hanya bertujuan pada hal-hal tersebut, maka pendidikan seolah hanya akan menjadi komoditas perdagangan.³

Padahal tujuan pendidikan tidak hanya terbatas dalam lingkup perdagangan semata. Mencari ilmu harus disertai dengan niat yang ikhlas, dengan maksud untuk mendapat petunjuk Allah Swt sehingga dapat menjadi insan yang lebih baik.

Dengan sikap tersebut, secara otomatis akan mengantarkan manusia pada sikap selalu mengingat Allah Swt. Inilah yang mendasari bahwa seorang manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik dalam mencari ilmu, yakni dengan tujuan yang disandarkan kepada Allah Swt dan selalu mengingat-Nya. Sebab dengan mengingat-Nya, ia akan mengingat pula keagungan-Nya, sehingga manusia tidak

[illegible]

akan bersikap tinggi hati dan merasa paling hebat. Ia akan selalu dekat dengan Tuhannya. Dengan demikian, hubungan vertikal manusia dalam rangka hablum minAllah dapat terbina dengan harmonis. Sebagaimana firman Allah Swt:

فَاذْكُرُونِيٓ اَذْكُرْكُمْ وَاَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوْنَ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah: 2 ayat 152).⁴

Menurut Az-Zarnuji sebaiknya sebagai seorang guru dalam mencari ilmu pengetahuan harus menanamkan sifat tawakkal dan tidak sibuk untuk selalu mendapatkan hal duniawi semata, karena dapat merusak hati yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan akhlak yang mulia. Az-Zarnuji juga mensyaratkan agar setiap individu untuk sibuk dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan mementingkan urusan ukhrawi.⁵ Hal ini merupakan perilaku akhlak yang harus dijiwai karena melaksanakan hak-hak kewajiban sesuatu akhlak yang mulia, hati yang selalu ingat kepada penciptanya adalah dari beberapa sebab yang dianjurkan dalam tawakkal hakiki kepada Allah, tawakkal haqiqi ini sangat dianjurkan oleh islam karena merupakan dhohirnya iman dan dhohirnya akhlak.

⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Diponegoro,2008), h. 38

⁵ Az-Zarnuji, Penerjemah: Muhammadun Thaifuri, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Menara Surabaya, 2008), h. 50

Termasuk perbuatan wara' yaitu menjauhkan diri dari perut terlalu kenyang, banyak tidur dan banyak bicara yang tak ada gunanya.

﴿ ١٠٠ ١٠١ ١٠٢ ١٠٣ ١٠٤ ١٠٥ ١٠٦ ١٠٧ ١٠٨ ١٠٩ ١١٠ ١١١ ١١٢ ١١٣ ١١٤ ١١٥ ١١٦ ١١٧ ١١٨ ١١٩ ١٢٠ ١٢١ ١٢٢ ١٢٣ ١٢٤ ١٢٥ ١٢٦ ١٢٧ ١٢٨ ١٢٩ ١٣٠ ١٣١ ١٣٢ ١٣٣ ١٣٤ ١٣٥ ١٣٦ ١٣٧ ١٣٨ ١٣٩ ١٤٠ ١٤١ ١٤٢ ١٤٣ ١٤٤ ١٤٥ ١٤٦ ١٤٧ ١٤٨ ١٤٩ ١٥٠ ١٥١ ١٥٢ ١٥٣ ١٥٤ ١٥٥ ١٥٦ ١٥٧ ١٥٨ ١٥٩ ١٦٠ ١٦١ ١٦٢ ١٦٣ ١٦٤ ١٦٥ ١٦٦ ١٦٧ ١٦٨ ١٦٩ ١٧٠ ١٧١ ١٧٢ ١٧٣ ١٧٤ ١٧٥ ١٧٦ ١٧٧ ١٧٨ ١٧٩ ١٨٠ ١٨١ ١٨٢ ١٨٣ ١٨٤ ١٨٥ ١٨٦ ١٨٧ ١٨٨ ١٨٩ ١٩٠ ١٩١ ١٩٢ ١٩٣ ١٩٤ ١٩٥ ١٩٦ ١٩٧ ١٩٨ ١٩٩ ٢٠٠ ٢٠١ ٢٠٢ ٢٠٣ ٢٠٤ ٢٠٥ ٢٠٦ ٢٠٧ ٢٠٨ ٢٠٩ ٢١٠ ٢١١ ٢١٢ ٢١٣ ٢١٤ ٢١٥ ٢١٦ ٢١٧ ٢١٨ ٢١٩ ٢٢٠ ٢٢١ ٢٢٢ ٢٢٣ ٢٢٤ ٢٢٥ ٢٢٦ ٢٢٧ ٢٢٨ ٢٢٩ ٢٣٠ ٢٣١ ٢٣٢ ٢٣٣ ٢٣٤ ٢٣٥ ٢٣٦ ٢٣٧ ٢٣٨ ٢٣٩ ٢٤٠ ٢٤١ ٢٤٢ ٢٤٣ ٢٤٤ ٢٤٥ ٢٤٦ ٢٤٧ ٢٤٨ ٢٤٩ ٢٥٠ ٢٥١ ٢٥٢ ٢٥٣ ٢٥٤ ٢٥٥ ٢٥٦ ٢٥٧ ٢٥٨ ٢٥٩ ٢٦٠ ٢٦١ ٢٦٢ ٢٦٣ ٢٦٤ ٢٦٥ ٢٦٦ ٢٦٧ ٢٦٨ ٢٦٩ ٢٧٠ ٢٧١ ٢٧٢ ٢٧٣ ٢٧٤ ٢٧٥ ٢٧٦ ٢٧٧ ٢٧٨ ٢٧٩ ٢٨٠ ٢٨١ ٢٨٢ ٢٨٣ ٢٨٤ ٢٨٥ ٢٨٦ ٢٨٧ ٢٨٨ ٢٨٩ ٢٩٠ ٢٩١ ٢٩٢ ٢٩٣ ٢٩٤ ٢٩٥ ٢٩٦ ٢٩٧ ٢٩٨ ٢٩٩ ٣٠٠ ٣٠١ ٣٠٢ ٣٠٣ ٣٠٤ ٣٠٥ ٣٠٦ ٣٠٧ ٣٠٨ ٣٠٩ ٣١٠ ٣١١ ٣١٢ ٣١٣ ٣١٤ ٣١٥ ٣١٦ ٣١٧ ٣١٨ ٣١٩ ٣٢٠ ٣٢١ ٣٢٢ ٣٢٣ ٣٢٤ ٣٢٥ ٣٢٦ ٣٢٧ ٣٢٨ ٣٢٩ ٣٣٠ ٣٣١ ٣٣٢ ٣٣٣ ٣٣٤ ٣٣٥ ٣٣٦ ٣٣٧ ٣٣٨ ٣٣٩ ٣٤٠ ٣٤١ ٣٤٢ ٣٤٣ ٣٤٤ ٣٤٥ ٣٤٦ ٣٤٧ ٣٤٨ ٣٤٩ ٣٥٠ ٣٥١ ٣٥٢ ٣٥٣ ٣٥٤ ٣٥٥ ٣٥٦ ٣٥٧ ٣٥٨ ٣٥٩ ٣٦٠ ٣٦١ ٣٦٢ ٣٦٣ ٣٦٤ ٣٦٥ ٣٦٦ ٣٦٧ ٣٦٨ ٣٦٩ ٣٧٠ ٣٧١ ٣٧٢ ٣٧٣ ٣٧٤ ٣٧٥ ٣٧٦ ٣٧٧ ٣٧٨ ٣٧٩ ٣٨٠ ٣٨١ ٣٨٢ ٣٨٣ ٣٨٤ ٣٨٥ ٣٨٦ ٣٨٧ ٣٨٨ ٣٨٩ ٣٩٠ ٣٩١ ٣٩٢ ٣٩٣ ٣٩٤ ٣٩٥ ٣٩٦ ٣٩٧ ٣٩٨ ٣٩٩ ٤٠٠ ٤٠١ ٤٠٢ ٤٠٣ ٤٠٤ ٤٠٥ ٤٠٦ ٤٠٧ ٤٠٨ ٤٠٩ ٤١٠ ٤١١ ٤١٢ ٤١٣ ٤١٤ ٤١٥ ٤١٦ ٤١٧ ٤١٨ ٤١٩ ٤٢٠ ٤٢١ ٤٢٢ ٤٢٣ ٤٢٤ ٤٢٥ ٤٢٦ ٤٢٧ ٤٢٨ ٤٢٩ ٤٣٠ ٤٣١ ٤٣٢ ٤٣٣ ٤٣٤ ٤٣٥ ٤٣٦ ٤٣٧ ٤٣٨ ٤٣٩ ٤٤٠ ٤٤١ ٤٤٢ ٤٤٣ ٤٤٤ ٤٤٥ ٤٤٦ ٤٤٧ ٤٤٨ ٤٤٩ ٤٥٠ ٤٥١ ٤٥٢ ٤٥٣ ٤٥٤ ٤٥٥ ٤٥٦ ٤٥٧ ٤٥٨ ٤٥٩ ٤٦٠ ٤٦١ ٤٦٢ ٤٦٣ ٤٦٤ ٤٦٥ ٤٦٦ ٤٦٧ ٤٦٨ ٤٦٩ ٤٧٠ ٤٧١ ٤٧٢ ٤٧٣ ٤٧٤ ٤٧٥ ٤٧٦ ٤٧٧ ٤٧٨ ٤٧٩ ٤٨٠ ٤٨١ ٤٨٢ ٤٨٣ ٤٨٤ ٤٨٥ ٤٨٦ ٤٨٧ ٤٨٨ ٤٨٩ ٤٩٠ ٤٩١ ٤٩٢ ٤٩٣ ٤٩٤ ٤٩٥ ٤٩٦ ٤٩٧ ٤٩٨ ٤٩٩ ٥٠٠ ٥٠١ ٥٠٢ ٥٠٣ ٥٠٤ ٥٠٥ ٥٠٦ ٥٠٧ ٥٠٨ ٥٠٩ ٥١٠ ٥١١ ٥١٢ ٥١٣ ٥١٤ ٥١٥ ٥١٦ ٥١٧ ٥١٨ ٥١٩ ٥٢٠ ٥٢١ ٥٢٢ ٥٢٣ ٥٢٤ ٥٢٥ ٥٢٦ ٥٢٧ ٥٢٨ ٥٢٩ ٥٣٠ ٥٣١ ٥٣٢ ٥٣٣ ٥٣٤ ٥٣٥ ٥٣٦ ٥٣٧ ٥٣٨ ٥٣٩ ٥٤٠ ٥٤١ ٥٤٢ ٥٤٣ ٥٤٤ ٥٤٥ ٥٤٦ ٥٤٧ ٥٤٨ ٥٤٩ ٥٥٠ ٥٥١ ٥٥٢ ٥٥٣ ٥٥٤ ٥٥٥ ٥٥٦ ٥٥٧ ٥٥٨ ٥٥٩ ٥٦٠ ٥٦١ ٥٦٢ ٥٦٣ ٥٦٤ ٥٦٥ ٥٦٦ ٥٦٧ ٥٦٨ ٥٦٩ ٥٧٠ ٥٧١ ٥٧٢ ٥٧٣ ٥٧٤ ٥٧٥ ٥٧٦ ٥٧٧ ٥٧٨ ٥٧٩ ٥٨٠ ٥٨١ ٥٨٢ ٥٨٣ ٥٨٤ ٥٨٥ ٥٨٦ ٥٨٧ ٥٨٨ ٥٨٩ ٥٩٠ ٥٩١ ٥٩٢ ٥٩٣ ٥٩٤ ٥٩٥ ٥٩٦ ٥٩٧ ٥٩٨ ٥٩٩ ٦٠٠ ٦٠١ ٦٠٢ ٦٠٣ ٦٠٤ ٦٠٥ ٦٠٦ ٦٠٧ ٦٠٨ ٦٠٩ ٦١٠ ٦١١ ٦١٢ ٦١٣ ٦١٤ ٦١٥ ٦١٦ ٦١٧ ٦١٨ ٦١٩ ٦٢٠ ٦٢١ ٦٢٢ ٦٢٣ ٦٢٤ ٦٢٥ ٦٢٦ ٦٢٧ ٦٢٨ ٦٢٩ ٦٣٠ ٦٣١ ٦٣٢ ٦٣٣ ٦٣٤ ٦٣٥ ٦٣٦ ٦٣٧ ٦٣٨ ٦٣٩ ٦٤٠ ٦٤١ ٦٤٢ ٦٤٣ ٦٤٤ ٦٤٥ ٦٤٦ ٦٤٧ ٦٤٨ ٦٤٩ ٦٥٠ ٦٥١ ٦٥٢ ٦٥٣ ٦٥٤ ٦٥٥ ٦٥٦ ٦٥٧ ٦٥٨ ٦٥٩ ٦٦٠ ٦٦١ ٦٦٢ ٦٦٣ ٦٦٤ ٦٦٥ ٦٦٦ ٦٦٧ ٦٦٨ ٦٦٩ ٦٧٠ ٦٧١ ٦٧٢ ٦٧٣ ٦٧٤ ٦٧٥ ٦٧٦ ٦٧٧ ٦٧٨ ٦٧٩ ٦٨٠ ٦٨١ ٦٨٢ ٦٨٣ ٦٨

Termasuk perbuatan wara' yaitu menjauhkan diri dari golongan yang berbuat kerusakan, orang yang suka bermaksiat dan penganggur, karena perkumpulan itu pengaruhnya sangat besar (mudah menular).

Begitu penting seorang seseorang pelajar memiliki sifat wara' yaitu kehati-hatian dalam memilih dan memilah apa yang akan masuk di dalam tubuhnya

[illegible]

Dalam ayat diatas diterangkan bahwa makna jihad bukanlah hanya bermakna tunggal yaitu *qital* untuk menolong agama dan membela kehormatan ummat. Karena berdasarkan penggunaan kata jihad dan derivasinya di dalam Al-Qur'an dan Hadits ia juga berarti jihad nafsu, jihad sabar, dan jihad dakwah.¹⁷ Jihad disini berarti mengerahkan seluruh kemampuan jiwa raga maupun harta untuk memperoleh ilmu.

Disamping berjihad (bersungguh-sungguh) dalam memperoleh ilmu seorang pelajar diharapkan menyantuni diri, dalam arti tidak terlalu memaksakan diri apabila dalam keadaan terlalu payah. Rasulullah bersabda, “Ingatlah, bahwa Agama itu kokoh, maka perhatikanlah dirimu dalam menjalankan agama dan jangan kau menyakiti dirimu sendiri dalam beribadah kepada Allah, karena orang yang lemah tidak mampu melintasi dunia dan tidak mempunyai sarana yang utuh.” Rasulullah juga bersabda.



¹⁷ Mufti Khazin, *Konsep Jihad dan Aplikasinya*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), h. 86.

"Dirimu adalah kendaraanmu maka kasihinilah ia."

Seorang pelajar juga harus memiliki sifat kasih sayang, bukan malah memiliki sifat dengki terhadap orang lain, rasa kasih sayang tersebut akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri, di kitab Ta'lim Muta'allim diceritakan: Guru kami Syaikhul Islam Burhanuddin *rahimahullah* berkata: “Para ulama’ banyak yang berkata bahwa putra guru dapat menjadi seorang yang alim, karena guru selalu menghendaki murid-muridnya selalu menjadi ulama’ dalam bidang Al-Qur’an. Lantas karena berkah, itikad serta kasih sayangnya, maka anaknya menjadi seorang yang alim.”

Para pelajar juga mempunyai hak untuk diperlakukan seperti para orang tua terhadap anak didiknya. Hal ini seperti yang diisyaratkan Rasulullah saw. melalui sebuah hadits:

كان رسول الله ﷺ يقول : انما انا لكم مثل الوالد لولده. رواه ابو داود والنسائي وابن ماجه

“Sesungguhnya aku (Rasulullah), bagi kamu sekalian, bagaikan ayah bagi anaknya.” (H.R. Abu Dawud, Ibn Majah, dan an Nasa-i).¹⁸

Metode dan cara mendidik anak didik ialah metode penuh kasih sayang dan sikap lemah lembut, juga memperhatikan diri yang penuh kesungguhan untuk mendidik umat hamba Allah swt.¹⁹

¹⁸ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, h. 398

¹⁹Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Hakiki*(Terj. As sulukul Ijtima'i fil Islam), (Bandung: Trigenda Karya, 1995), h.642.

B. Analisis pendidikan karakter di Indonesia

Dalam pendidikan karakter di Indonesia terdapat 18 nilai karakter yang dirumuskan yaitu:

1. Nilai religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Nilai jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Nilai toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Nilai disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Nilai kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Nilai kreatif

13. Nilai bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

14. Nilai cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Nilai gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebajikan bagi dirinya.

16. Nilai peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Nilai peduli sosial

Sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Nilai tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Analisis Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab “Ta’lim

Muta'allim" terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi untuk pembentukan watak kepribadian peserta didik secara utuh yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya yang baik. Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, baik nilai pengetahuan, kesadaran diri maupun tindakan yang selanjutnya peserta didik diharapkan dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa melalui sikap, perasaan perkataan dan perbuatannya.

[illegible]

Ta'lim Muta'allim dijelaskan Nabi Muhammad pun bermusyawarah dengan para sahabat sampai tentang barang-barang rumah tangga. Dalam musyawarah terdapat sikap cinta damai, kerjasama, toleransi, peduli sosial, peduli lingkungan.

9. Kesungguhan hati (ketekunan)

Salah satu perkataan kata mutiara di kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab-kitab akhlak yang terkenal yaitu: *Man Jadda Wajada*, “barang siapa yang bersungguh-sungguh maka akan menemukan apa yang ia cari”. Kesungguhan hati harus dimiliki oleh para pelajar sampai tercapai tujuan yang dimaksud. Hali ini selaras dengan karakter karja keras tidak mudah menyerah ketika hasil yang diraih tidak sesuai dengan keiginan.

10. Menyantuni diri

11

”Dirimu adalah kendaraanmu maka kasihilah ia.”

Menyantuni diri berarti mengerti batasan-batasan diri sehingga ketika berusaha sekuat tenaga kita harus tahu bahwa kita sebagai manusia mempunyai batas tersendiri, berbeda dengan Allah sang pencipta yang Maha Besar, Maha segalanya. Menyantuni diri merupakan hal yang kadang dilupakan oleh kebanyakan orang atau bahkan ada yang terlalu memanjakan diri dan berlebihan dalam pola hidupnya. Yang benar adalah yang tidak mengandung unsur berlebihan. Hal ini sejalan dengan karakter menghargai prestasi, yaitu

mbaca, cinta damai, mandiri, kerja sama, toleransi, peduli so
kungan, kerja keras, dan menghargai prestasi.

PENUTUP

Dari semua pembahasan yang telah dipaparkan maka melahirkan sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam kitab Ta'lim Muta'allim adalah 1) Akhlak seseorang harus memiliki niat dalam mencari ilmu, 2) mempunyai sifat tawakkal, 3) wara', 4) menjaga perilaku dan sunnah Rasul, 5) Akhlak terhadap sesama makhluk untuk menghormati ilmu, 6) Menjaga hubungan baik dan menghormati guru, 7) sabar dan tabah dalam belajar, 8) Bermusyawarah, 9) Akhlak pribadi dalam kesungguhan hati (ketekunan), 10) Akhlak terhadap diri sendiri menyantun diri, 11) memiliki rasa kasih sayang, 12) menjaga diri dari melakukan pantangan menuntut ilmu.

Dan secara keseluruhan pendidikan akhlak yang ada di dalam kitab Ta'lim Muta'allim beroientasi kepada pendidikan akhlak yang bersifat vertikal dan horisontal antara manusia dengan tuhanNya ataupun manusia dengan sesama manusia bahkan dengan diri sendiripun harus menjaga. Hubungan vertikal meliputi niat yang baik dalam mencari ilmu, tawakkal kepada Allah setelah berusaha sekuat mungkin, bersifat wara', yaitu menjauhi segala sesuatu yang belum jelas halal haramnya. Hubungan

1. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab Ta'lim Muta'allim membutuhkan keinginan yang kuat dari pendidik maupun peserta didik karena sifatnya cenderung mengutamakan kepada praktek dalam keseharian dimana seorang murid harus menghormati gurunya dan gurupun harus mempunyai sifat kasih sayang kepada muridnya. Seorang murid harus menghormati ilmunya dengan merawat

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ta'lim Muta'allim ini hendaknya diterapkan oleh setiap individu, khususnya di dunia pendidikan, karena sejalan dengan sistem pendidikan karakter yang telah dicanangkan Pemerintah untuk keseimbangan dinamisasi pendidikan. Sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Ta'lim Muta'allim tersebut juga layak dijadikan referensi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di dunia pendidikan Indonesia. Dengan melihat wajah pendidikan saat ini, faktanya dalam pendidikan tidak hanya membutuhkan kemajuan dalam bidang teknologi maupun intelektual semata, akan tetapi juga menuntut kecerdasan secara emosional, dan dalam hal ini sudah tercover dalam kitab Ta'lim Muta'allim yang nilai-nilainya cukup komprehensif, yakni meliputi *learning to live together* (hubungan dalam konteks bermasyarakat), *learning to be* (diri sendiri) dan hubungan dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. black , James. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, terj. E.Koeswara, dkk Bandung : Refika Aditama.
- Abdul Hakim, Sudarnoto et al. 1995. *Islam Berbagai Prespektif* . yogyakarta : LPMII.
- Abu Abdullah, Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah juz II*. beirut: Dar Al-Fikr.
- Affandi, Muchtar. 2009. *Reward and Punishment Sebagai Metode Pendidikan Anak Menurut Ulama Klasik*. Semarang: tesis program pasca sarjana IAIN walisongo.
- Agama RI, Departemen 2008. *Al-Qur''an dan Terjemahan* Bandung: Diponegoro.
- Al-Abrasy, Moh. Atiyah. 1984. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam* Cet IV, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Naquib Al-Attas, Syed Muhammad. 1996. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Anwar, Rosihan. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- As-Sya'rani, Abd Al-wahab. 2004. Penerjemah: E. Wikarta, *99 Akhlak Sufi*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Ayyub, Hasan. 1995. *Etika Islam Menuju Kehidupan Hakiki*(Terj. As sulukul *Ijtima'i fil Islam*). Bandung: Trigenda Karya.
- Azra, Azyumardi dkk. 2005. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Az-zarnuji, Syeikh. 2008. *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Secara Islami*, penerjemah: Muhammadun Taifuri. Surabaya:Menara Suci.
- Az-zarnuji. *pedoman belajar pelajar dan santri*. terj. Noor Aufa Shiddiq Surabaya: Al-Hidayah.
- Baharuddin. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. jogjakarta:ar-ruzz media.
- Basuki. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: Stain Po Press.

- Bin Ismail, Syekh Ibrahim. *Syarh ta'lim al Muta'allim 'ala thariqa ta'allum*. (Surabaya:Al hidayah).
- Bukhari, Muhammad bin ismail. 1989. *Al-Adabul Mufrad* no. 2. Darul Basyair al-islamiah, beirut
- Fitri, Agus Zainul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ghazali Said, Imam. 1997. *Ta'limul Muta'alim Thariqut Ta'allim*. Surabaya: diyantama.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid Hasan, Said. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Hasan, Sholihul. 2013. *Rahasia Sunnah (menyingkap hikmah berharga dari sunnah nabi Muhammad*. Surakarta: al-qudwah.
- Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlak* . Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Kartono, Kartini. 1995 *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali
- Kesuma, Dharma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Khalid, Najib. 2004. *Tarbiyah Rasulullah (terj. Min Asaalibir-Rasul Saw. Fit-Tarbiyah)*. Jakarta: Gema Insani.
- Khazin, Mufti. 2012. *Konsep Jihad dan Aplikasinya*, Surabaya: IAIN SA Press.
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan , Syamsul. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta:ArRuzz.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter, konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. cet. III . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.

- Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Masnur, Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maulana, Achmad. 2004. *Kamus Ilmiah Populer lengkap*. Yogyakarta: Absolut.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasiruddin. 2010. *Jalan yang Ditempuh Para Pecinta Allah*. Jogjakarta: Darul Hikmah.
- Nata, Abudin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. 2010. *Akhlaq Tasawuf* . Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Pendidikan Nasional, 2008. Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke IV*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qadir Ahmad, M. Abdul. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raharjo, dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, kajian tokoh klasik dan kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Moh. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Surabaya: Jaring Pena.
- Salim, Syaikh. 1408. *Hakikat Tawadhu' dan Sombong*, Amman al Balqa': Pustaka Syafii,
- Samami, Muchlas. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soko Tunggal, Gus Nuril. 2010. *Ritual Gus Dur dan Rahasia Kewaliannya*, Yogyakarta: Galang Press.
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Pembelajaran dan Praktek*. Jakarta: Rinekakipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito, 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar.
- Tebba, Sudirman. 2005. *Seri Manusia Malaikat, Cet I*, (Yogyakarta: Scripta Perenia.
- UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasin, A fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang:UIN press.
- Yudi Prahara, Erwin. 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Yulis, Rama. 2006. *Ilmu Pendidikan Agama Islam Cet V*, (Jakarta: Kalam Mulia.
- Zainuddin dkk. 1996 *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- zainul fitri, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika disekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Krakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.